

# **Shahih**

*Journal of Islamicate Multidisciplinary*

# Shahih

*Journal of Islamicate Multidisciplinary*

## **Editorial Team**

### **Editor in Chief**

Ismail Yahya, Institut Agama Islam Negeri Surakarta

### **Editorial Board**

Purwanto, Institut Agama Islam Negeri Surakarta  
Nur Kafid, Institut Agama Islam Negeri Surakarta  
Imam Makruf, Institut Agama Islam Negeri Surakarta

### **Managing Editor**

Susilo Surahman, Institut Agama Islam Negeri Surakarta

### **Editor**

Ferdi Arifin, Institut Agama Islam Negeri Surakarta  
Latif Kusairi, Institut Agama Islam Negeri Surakarta

### **Editorial Assistant**

Dwi Kurniasih, Institut Agama Islam Negeri Surakarta  
Faridhatun Nikmah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta

### **Section Editor**

Muhammad Husin Al Fatah, IAIN Surakarta  
Muntaha, IAIN Surakarta  
Dwi Puji Hastuti, IAIN Surakarta  
Khasan Ubaidillah, IAIN Surakarta

### **Reviewer**

Mirjam Luecking, The Hebrew University of Jerusalem  
Hendy Yuniarto, Beijing Waiguoyu Daxue  
Sangidu, Universitas Gadjah Mada  
Bagus Riyono, Universitas Gadjah Mada  
Yunus Sulisty, Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Koeswinarno, Balai Litbang Agama, Semarang

### **Alamat Redaksi:**

LPPM, Institut Agama Islam Negeri Surakarta  
Jl. Pandawa No.1 Pucangan, Kartasura, Jawa Tengah, 57168  
Phone: +6221-781516, Fax: +62271-782774  
Email: [jurnal.shahih@gmail.com](mailto:jurnal.shahih@gmail.com)  
Webite:<http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/shahih>

# Shahih

*Journal of Islamicate Multidisciplinary*

## Daftar Isi

Beyond Netizen: Understanding Communication Norms in Islamic Perspective <i>Riza Adrian Soedardi</i> .....	1
The 11 September Attacks and the Fourth Wave 2.0 of International Terrorism <i>Ario Bimo Utomo</i> .....	13
Generation Z on the Choice of Religious Authorities: A Case Study of Religious Communities in Yogyakarta <i>Haira Rizka</i> .....	25
<i>Ana'u Sengkatau: Praktik Toleransi Beragama di Perbatasan Indonesia-Filipina</i> <i>Sunandar Macpal, Irwan Abdullah</i> .....	39
Rumeksa ing Wengi: Nyanyian Pemanggil Kuntilanak atau Kidung Religius <i>Perdana Setya Prasanto</i> .....	49
Pendidikan Karakter ala Gus Dur: Representasi Pesantren dalam Mendidik Bangsa <i>M. Sofyan Alnashr</i> .....	57



## **Pendidikan Karakter *ala* Gus Dur: Representasi Pesantren dalam Mendidik Bangsa**

**M. Sofyan Alnashr**

Institut Pesantren Mathali'ul Falah Pati

### **Abstract**

This study aims to determine Gus Dur's views on boarding schools as a representation of local wisdom-based character education. This research is a qualitative research with the library research method. The analysis technique used is content analysis with a method of interpreting the meaning of an idea contained in Gus Dur's work. The results showed Gus Dur had a concept of character education that emphasized morality in the implementation of education. Character education in question is character education based on local wisdom. Islamic boarding schools are a representation of character education based on local wisdom. Islamic boarding schools teach their students to truly respect the traditions that have developed in the community with the foundation of Islamic teachings. The teachings of Islam and local traditions are used as moral grounds in the real life of people's lives. According to Gus Dur, building character from the door of education must be done comprehensively-integrally, not only through formal education, but also through informal and non-formal education.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengetahui pandangan Gus Dur tentang pesantren sebagai representasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode *library research*. Teknik analisis yang digunakan ialah analisis isi (konten) dengan metode interpretasi makna sebuah gagasan yang terdapat dalam karya Gus Dur. Hasil penelitian menunjukkan Gus Dur memiliki konsep tentang pendidikan karakter yang mengedepankan moralitas dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan karakter yang dimaksud adalah pendidikan karakter yang berbasis pada kearifan lokal. Pesantren menjadi representasi pendidikan karakter yang berbasis pada kearifan lokal. Pesantren mengajarkan santrinya benar-benar menghormati tradisi yang telah berkembang di masyarakat dengan landasan ajaran agama Islam. Ajaran agama Islam dan tradisi lokal dijadikan landasan moral dalam kehidupan nyata kehidupan masyarakat. Menurut Gus Dur, membangun karakter dari pintu pendidikan harus dilakukan secara komprehensif-integral, tidak hanya melalui pendidikan formal, namun juga melalui pendidikan informal dan non formal.

**Keywords:** Gusdur; Pesantren; Character Education; Local Wisdom

DOI: 10.22515/shahih.v4i1.1597

---

**Coressponding author**

Email: [sofyan@ipmafa.ac.id](mailto:sofyan@ipmafa.ac.id)

## Pendahuluan

Menghadapi dunia yang semakin modern, pendidikan Islam harus mampu menyesuaikan diri. Dua hal yang saling terkait dalam pendidikan Islam saat ini adalah pembaharuan (*tajdid*) dan modernisasi (*al-hadasah*) (Wahid, 2006a). Upaya menuju pembaharuan pendidikan Islam, maka ajaran-ajaran agama dalam bentuk materi formal harus lebih diutamakan. Adapun yang diubah adalah cara-cara penyampaian sehingga ia akan mampu memahami dan mempertahankan kebenaran. Adapun modernisasi pendidikan Islam menuntut umat Islam untuk menjawab tantangan modernisasi.

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang harus melakukan pembaharuan dan modernisasi ialah pesantren, tentu dengan tidak kehilangan landasan dan karakter khas pesantren. Pesantren adalah model sistem pendidikan pertama dan tertua di Indonesia yang masih tetap bertahan hingga sekarang, bahkan tidak lapuk dimakan zaman dengan segala perubahannya. Sejarah telah membuktikan besarnya kontribusi yang pernah dipersembahkan pesantren kepada bangsa ini, baik di masa pra-kolonial, kolonial ataupun pasca-kolonial, bahkan di masa kini sekalipun peran itu masih tetap dirasakan.

Pesantren termasuk lembaga edukasi tradisional yang banyak berperan dalam mewujudkan kemerdekaan dan mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia (Muhakamurrohman, 2014). Dari pesantren pula kemudian lahir tokoh-tokoh yang turut menjadi tokoh nasional dan motor kemajuan bangsa Indonesia. Pesantren Ampel diakui sebagai cikal bakal berdiri dan berkembangnya pesantren-pesantren di seluruh penjuru Tanah Air. Pada awalnya, pesantren menjadi satu-satunya lembaga pendidikan yang menampung semua lapisan masyarakat yang tidak diterima dalam lembaga pendidikan keraton. Oleh karena itu, dulunya pesantren merupakan lembaga pendidikan umum yang tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama (Wahid, 2010a). Seiring perkembangan zaman, sistem pendidikan di tanah air akhirnya oleh Belanda dibuat sama dengan sistem pendidikan barat.

Tantangan lembaga pendidikan Islam saat ini ialah merosotnya moral dan akhlak masyarakat dalam interaksi sosial. Meningkatnya angka kriminalitas yang dilakukan oleh siswa sekolah menjadi fakta yang tak terbantahkan. Kematian Pak Guru Budi karena dianiaya anak didiknya di Sampang (Kumparan, 2018), atau yang terbaru pengeroyokan terhadap Audrey (siswi SMP) oleh sekelompok siswi SMA di Pontianak (CNN Indonesia, 2019). Anak didik generasi sekarang seolah tidak lagi beradab bahkan kepada guru yang mendidiknya sekalipun.

Pergeseran karakter bangsa dari masyarakat gotong royong menjadi individualis, dari toleran menjadi eksklusif- pelan tapi pasti telah membawa bangsa ini menuju kehancuran. Sebagai negara dengan mayoritas penduduknya ialah muslim, maka degradasi moral

merupakan tamparan keras bagi martabat bangsa Indonesia. Dibutuhkan kerja keras semua elemen masyarakat untuk memperbaiki kondisi ini. Keberadaan pesantren merupakan mitra ideal bagi institusi pemerintah untuk bersama-sama meningkatkan kualitas pendidikan dan landasan karakter bangsa (Syafé'i, 2017).

Dalam mengatasi permasalahan sosial terkait moral bangsa diperlukan pendekatan yang komprehensif dengan menempatkan pendidikan sebagai ujung tombaknya. Menurut (Darmaningtyas, 2017) tanpa adanya perhatian yang serius kepada dunia pendidikan, mustahil mengharapkan perubahan pada perilaku bangsa ini. Pendidikan yang dimaksud adalah bertujuan memberikan kemerdekaan kepada manusia dalam mempertahankan hidupnya, yaitu kebebasan yang bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai hidup (Yunus, 2007).

Pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai hidup dapat tercermin dalam pendidikan karakter, yakni proses pendewasaan diri individu mulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendekatan yang paling tepat adalah pendidikan karakter yang berbasis pada kearifan lokal. Keberagaman etnis, budaya, bahasa dan agama di Indonesia bukanlah realitas yang baru terbentuk, tetapi sudah berlangsung lama sejak zaman kerajaan, penjajahan, hingga kemerdekaan (Ma'arif, 2008). Setiap budaya mengandung ajaran-ajaran dan nilai-nilai hidup sesuai dengan adat daerah masing-masing. Budaya dan tradisi yang dianut oleh masyarakat itulah yang biasa disebut dengan kearifan lokal (*local wisdom*).

Pembentukan karakter melalui kearifan lokal patut dijadikan strategi yang jitu bagi para pendidik dan tokoh bangsa. Para pemangku kebijakan dan akademisi yang berkecimpung dalam dunia pendidikan harus mulai menerapkan pendidikan yang tidak meninggalkan budaya lokal. Salah satu tokoh bangsa yang peduli terhadap karakter manusia Indonesia adalah Abdurrahman Wahid atau lebih akrab disapa Gus Dur yang merupakan Guru Bangsa yang toleran dan humanis. Penghormatan beliau terhadap keragaman bangsa ditunjukkan dalam berbagai tulisan dan perbuatan. Konsep pribumisasi Islam yang diwacanakan merupakan sebuah terobosan pemikiran tokoh Islam yang memberikan solusi dalam menghadapi problematika sosial masyarakat Islam di Indonesia dengan membumikan ajaran-ajaran agama Islam sesuai konteks masyarakat masing-masing.

Pandangan hidup Islam adalah mengakomodasikan kenyataan-kenyataan yang ada sepanjang membantu atau mendukung kemaslahatan rakyat, tidak memandang rakyat yang beragama Islam atau non-muslim (Wahid, 1989). Di sinilah toleransi atau pluralisme Gus Dur terlihat, beliau benar-benar menghargai, menghormati dan memperjuangkan kepentingan umum tanpa memandang perbedaan latar belakang, agama, suku dan daerah. Pribumisasi Islam diartikan sebagai upaya melakukan "rekonsiliasi" Islam dengan kekuatan-kekuatan budaya setempat agar budaya lokal itu tidak hilang. Proses pribumisasi berlangsung dalam

bentuk bermacam-macam pada saat tingkat penalaran dan keterampilan berjalan, melalui berbagai sistem pendidikan (Wahid, 2006a). Di sini pribumisasi dilihat sebagai kebutuhan, bukannya sebagai upaya menghindari polarisasi antara agama dengan budaya setempat. Lantas bagaimana pandangan Gusdur terkait pesantren sebagai representasi dari pendidikan karakter berbasis kearifan lokal?

Gagasan Gus Dur tentang pesantren, pendidikan karakter, dan kearifan lokal maka perlu adanya penelitian ilmiah terkait tema tersebut. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan termasuk jenis penelitian bibliografi karena berusaha mengumpulkan data, menganalisis dan membuat interpretasi tentang pemikiran tokoh, dalam hal ini pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dengan menggunakan telaah kepustakaan (*library research*), atau dalam bahasa lain dengan melakukan studi kepustakaan. Di sini menuntut seorang penulis harus bersifat "*perspektif emic*" artinya memperoleh data bukan "sebagaimana seharusnya" tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang dialami dan dipikirkan oleh partisan/sumber data (Sugiyono, 2009). Penelitian ini bersifat deskriptif analitik yaitu mengumpulkan atau memaparkan konsep-konsep dan pemikiran Gus Dur tentang pesantren dan relevansinya dengan pendidikan karakter.

Pendekatan yang digunakan dalam konteks penelitian ini yaitu pendekatan Historis-filosofis karena objek material dari penelitian adalah pemikiran tokoh yang telah meninggal. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan dokumentasi kemudian melakukan analisis data kualitatif dengan pendekatan diskriptif analisis yaitu pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Kemudian dilakukan analisis isi (*content analysis*), merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi (Noeng, 2002).

### **Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal**

Karakter adalah sebuah ciri khas, sistem keyakinan, dan watak yang mengarahkan perilaku individu. Karakter menurut (Khan, 2010) adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan. Berarti karakter merupakan hasil dari pemahaman atas proses dalam diri seseorang. Menurut (Munir, 2010) pola pikir, sikap atau tindakan yang kuat dan sulit dihilangkan, sehingga dapat dikatakan bahwa karakter adalah sikap dan kebiasaan yang melekat pada diri seseorang dan mendorong pada terciptanya tindakan atau perilaku.

Karakter manusia dalam ajaran Islam berarti tabiat, watak dan kebiasaan yang mendasari tingkah laku manusia, sepadan dengan kata akhlak dalam Islam. Akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab (أخلاق), bentuk *jama' taksir* dari kata *khuluq* (خلق) berarti budi pekerti, perangai, atau tingkah laku. Akhlak disebut juga kebiasaan yang artinya

tindakan yang tidak lagi banyak memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Akhlak menurut (Al-Ghazali, n.d.) ialah:

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْبَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ  
الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ  
وَرُويَةً فَإِنْ كَانَتْ الْيَهْدَى بِحَيْثُ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْجَمِيلَةَ الْمَحْمُودَةَ  
عَقْلًا وَشَرْعًا

“akhlak merupakan sifat yang melekat pada jiwa dan darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Maka apabila memiliki akhlak, menjadikan keluar darinya perbuatan-perbuatan baik dan terpuji, baik menurut akal maupun syariat”

Di dalam kehidupan masyarakat Indonesia terdapat nilai-nilai sosial yang membentuk kearifan lokal dan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia bersinergi dengan kearifan lokal membentuk sebuah tatanan baru dalam masyarakat. Kearifan itu muncul dari kesadaran diri masyarakat tanpa paksaan sehingga telah menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai budaya adalah jiwa dari kebudayaan itu dan menjadi dasar dari wujud kebudayaan.

Di samping nilai-nilai budaya, kebudayaan juga diwujudkan dalam bentuk tata hidup, yakni kegiatan manusia yang merupakan cerminan nyata dari nilai budaya yang dikandungnya (Suriasumantri, 2003). Dinamika kehidupan masyarakat telah membentuk tatanan nilai tersendiri yang dianut warganya berdasarkan kebudayaan yang diciptakan, dihormati dan dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Dalam lingkup kebangsaan, interaksi kebudayaan-kebudayaan lokal melahirkan nilai-nilai budaya baru dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan inventarisasi yang dilakukan John Haba sebagaimana dikutip (Abdullah dkk, 2008), setidaknya terdapat 6 (enam) signifikansi serta fungsi kearifan lokal. *Pertama*, sebagai penanda identitas sebuah komunitas yang membedakannya dengan komunitas lain. *Kedua*, menjadi elemen perekat lintas warga, lintas agama dan kepercayaan. Kearifan lokal dianggap mampu mempersatukan perbedaan yang ada di masyarakat.

*Ketiga*, kearifan lokal tidak bersifat memaksa, tetapi ada dan hidup bersama masyarakat. Kesadaran diri dan ketulusan menjadi kunci dalam menerima dan mengikuti kearifan lokal. *Keempat*, kearifan lokal memberikan warna kebersamaan dalam komunitas. Tentu saja kebersamaan yang harmonis atas dasar kesadaran diri. *Kelima*, kearifan lokal mampu mengubah pola pikir dan hubungan timbal-balik individu dan kelompok. Proses interaksi dalam komunitas telah berpengaruh terhadap pola perilaku individunya. *Keenam*, kearifan lokal dapat berfungsi mendorong terbangunnya apresiasi sekaligus menjadi sebuah



mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir atau bahkan merusak solidaritas.

Kearifan lokal yang digali, dipoles, dikemas dan dipelihara dan dilaksanakan dengan baik bisa berfungsi sebagai alternatif pedoman hidup manusia Indonesia dewasa ini. Nilai-nilai itu dapat digunakan untuk menyaring nilai-nilai baru atau asing agar tidak bertentangan dengan kepribadian bangsa dan menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, alam sekitar, dan sesamanya. Sebagai bangsa besar pemilik dan pewaris sah kebudayaan, kearifan lokal dapat menjadi benteng kokoh menanggapi modernitas dengan tidak kehilangan nilai-nilai tradisi lokal yang telah mengakar.

Menggali dan menanamkan kembali kearifan lokal secara inheren melalui pendidikan dapat dikatakan sebagai gerakan kembali pada basis nilai budaya daerahnya sendiri sebagai bagian upaya membangun identitas bangsa, dan, sebagai semacam filter dalam menyeleksi pengaruh budaya “lain”. Nilai-nilai kearifan lokal itu meniscayakan fungsi yang strategis bagi pembentukan karakter dan identitas bangsa. Pendidikan yang menaruh peduli terhadapnya akan bermuara pada munculnya sikap yang mandiri, penuh inisiatif, santun dan kreatif.

Dari sinilah pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat dikatakan adalah model pendidikan yang memiliki relevansi tinggi bagi pengembangan kecakapan hidup (*life skills*) dengan bertumpu pada pemberdayaan keterampilan dan potensi lokal di masing-masing daerah. Materi pembelajaran harus memiliki makna dan relevansi tinggi terhadap pemberdayaan hidup mereka secara nyata, berdasarkan realitas yang mereka hadapi. Kurikulum yang harus disiapkan adalah kurikulum yang sesuai dengan kondisi lingkungan hidup, minat, dan kondisi peserta didik, juga harus memperhatikan kendala-kendala sosiologis dan kultural yang mereka hadapi. Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi.

Sebagai seorang intelektual muslim yang juga pernah menjadi guru dan dosen sekaligus tokoh nasionalis, Gus Dur juga memiliki konsep tentang pendidikan dan perbaikan bangsa. Akan tetapi, konsep pendidikan yang dimiliki sangat global sehingga membutuhkan interpretasi ulang supaya bisa dijalankan. Ajaran agama yang meliputi berbagai bidang, seperti hukum agama (fikih), keimanan (tauhid) dan etika (akhlak) sering disempitkan hanya kesusilaan belaka dan dalam sikap hidup (Wahid, 2007). Padahal ketiga unsur itulah yang menjadi modal penting dalam kehidupan bermasyarakat para pemeluknya di era yang semakin modern.

Gus Dur menilai pendidikan nasional terlalu mengikuti paham positivisme sehingga membuat lembaga pendidikan terpisah dari masyarakat karena mengedepankan *skill* dan mengabaikan aspek moralitas (Wahid, 2006b). Gus Dur mencontohkan para ilmuwan Jerman yang mau bekerja di bawah Hitler hanya mencari keuntungan materi belaka. Tidak

adanya standar moralitas maka Jerman yang pada waktu itu mempunyai motto “Jerman ada di atas segala-galanya” kemudian menjajah negara lain yang berakhir dengan Perang Dunia.

Pendidikan nasional harus dicarikan paradigma baru yang benar. Gus Dur mengingatkan pada pergulatan dua pemikiran yang selama ini sulit untuk disatukan, yaitu *Populisme* dan *Elitisme* (Wahid, 2006b). *Populisme* mendekatkan pendidikan kepada rakyat sehingga orientasinya untuk rakyat. Sementara *elitisme* berpandangan bahwa rakyat tidak tahu apa-apa, hanya kaum elite yang mempunyai ketrampilanlah yang dapat menentukan nasib suatu bangsa. Kedua hal tersebut adalah sesuatu yang seharusnya tidak terjadi karena bertentangan dengan demokrasi.

Saat ini perlumensinergiskan elitisme dengan populisme dalam bingkai profesionalisme. Profesionalisme menurut (Wahid, 2010b) berarti juga kesetiaan, serta tidak rancu dalam memahami sebab akibat, tentang arah dan pengarah. Dengan demikian, pengembangan paradigma pendidikan nasional yang benar dengan bersandar pada profesionalisme yang juga mempunyai akar-akar populis akan membuat pendidikan nasional menjadi lebih baik. Profesionalisme dalam pendidikan harus mengedepankan moralitas.

Landasan pemikiran dan perilaku Gusdur –interpretasi dari Alquran hadis-, yakni realitas dan spiritualitas. Kandito (2010) menyebut “Guru spiritual saya adalah realitas, dan guru realitas saya adalah spiritualitas.” Begitulah ungkapan Gus Dur maka tidak mengherankan jika perhatian pemikiran beliau selalu berkaitan dengan tradisi atau budaya dan ajaran agama. Budaya lokal menjadi perhatian khusus bagi Gus Dur dalam setiap pemikirannya.

Pemikiran Gus Dur mengajak untuk memahami agama sebagai suatu penghayatan yang sarat dengan nilai-nilai budaya. Agama dan budaya harus saling memberi dan menerima. Dengan budaya suatu agama akan dijalani dengan perasaan dan emosi yang memungkinkan seseorang untuk merasa yakin atas kebenaran, dan dengan intelektual yang memungkinkan seseorang bersikap rasional. Karena Islam dalam pandangan Gus Dur bukanlah sesuatu yang statis dan ajarannya bukan sesuatu yang sekali jadi. Pengembangan ajaran agama Islam pada dasarnya harus selalu diterjemahkan secara kontekstual berdasarkan budaya hingga membentuk suatu kearifan.

Diperlukan pendekatan alternatif untuk memoles Islam menjadi suatu tatanan nilai. Gus Dur memilih pendekatan budaya dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam (Taufik dkk, 2005). Pengejawantahan tradisi dan ajaran agama telah membentuk suatu kearifan lokal dalam masyarakat. Kearifan lokal memang diperlukan dalam menyikapi suatu problem kemasyarakatan hingga memiliki objektivitasnya sendiri (Wahid, 2005).

Pribumisasi Islam adalah sebuah upaya untuk menampik tafsir tunggal ‘Islam sama dengan Arab’ alias Arabisasi. Pribumisasi Islam bukan upaya menghindarkan timbulnya perlawanan dari kekuatan budaya-budaya setempat, tetapi justru agar budaya itu tidak

hilang. Pribumisasi Islam (Wahid, 2005) mencoba untuk mengokohkan kembali akar budaya dengan tetap berusaha menciptakan masyarakat yang taat beragama.

Pribumisasi Islam selalu berusaha mempertimbangkan kebutuhankebutuhan lokal di dalam merumuskan hukumhukum agama, tanpa mengubah hukum itu sendiri. Mempertahankan normanorma dalam masyarakat untuk menampung kebutuhan dari budaya dengan mempergunakan variasi pemahaman *nash*, dengan tetap memberikan peranan kepada *ushul fiqh* dan *qaidah fiqh*. Islam (Wahid, 2006b) seharusnya tidak menampilkan diri dalam bentuk eksklusif, tetapi mengintegrasikan kegiatannya dalam kegiatan bangsa secara keseluruhan sehingga akan menjadikan Islam sebagai etika sosial.

Ajaran agama Islam merupakan kekuatan inspiratif dan juga kekuatan moral yang membentuk etika masyarakat (Wahid, 2010d). Maka ajaran agama bersama dengan tradisi lokal harus mampu merumuskan masa depan masyarakat sesuai dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, kearifan lokal yang berdasar pada tradisi dan ajaran agama Islam sangat tepat untuk dijadikan landasan moral dalam kehidupan bermasyarakat.

### **Pesantren: Representasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal**

Penanaman nilai-nilai moral khas Indonesia dapat dilakukan melalui pendidikan, maka kearifan lokal (tradisi dan ajaran agama Islam) harus dijadikan ruh dalam proses pendidikan tersebut. Representasi dari pendidikan karakter berbasis kearifan lokal terdapat dalam pesantren (oleh Gus Dur dikatakan sebagai subkultur kehidupan masyarakat), sebuah model pendidikan yang dianggap *kolot*, *jadul* dan ketinggalan zaman. Akan tetapi, nilai-nilai hidup yang berkarakter khas Indonesia masih tetap terjaga di pesantren.

Beberapa alasan menjadikan pesantren sebagai representasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di antaranya dapat dilihat dari pemikiran Gus Dur tentang pesantren itu sendiri. Gus Dur mengupas tuntas permasalahan pesantren mulai dari pengajaran, kultur hingga peran pesantren dan lulusannya dalam kehidupan masyarakat. Pesantren tidak pernah meninggalkan tradisi lamanya dalam pembelajaran yang diterapkan.

Intinya terdapat dalam tata nilai yang berlaku di lingkungan pesantren yang berusaha membentuk karakter para santrinya agar siap terjun di masyarakat. Para lulusan pesantren lebih berkarakter dan mempunyai akhlak mulia daripada lulusan pendidikan umum yang lebih mementingkan aspek kognitif saja. Sementara aspek moralitas (dalam sikap dan perilaku) tidak menjadi tolok ukur utama dalam pendidikan umum.

Pendidikan pesantren menilai keberhasilan lulusannya dari penerapan ilmu agama dalam masyarakat yang merupakan bentuk pendidikan karakter yang belum ditemukan dalam pendidikan nasional. Para santri dibekali dengan pengetahuan agama yang cukup beserta penjelasan dari kiai yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Dari pesantren

dapat dilihat karakter masyarakat yang ada di sekitarnya karena hanya pesantrenlah yang sampai sekarang tetap mempertahankan tradisi lokal yang berlaku di lingkungan masyarakatnya. Lingkungan pesantren telah terbukti mampu membentuk karakter santrinya yang sesuai dengan konteks ke-Indonesiaan-an terutama karakter manusia yang religius, plural dan toleran.

Menurut Gus Dur pesantren merupakan subkultur dalam kehidupan masyarakat Indonesia dengan kriteria minimal yang dimilikinya (Wahid, 2007). Kriteria minimal itu, jika dikembalikan pada pokok dasarnya, hanya akan meliputi aspek-aspek berikut: eksistensi pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang menyimpang dari pola kehidupan umum, terdapatnya sejumlah penunjang yang menjadi tulang punggung kehidupan pesantren, berlangsungnya proses tata nilai tersendiri dalam pesantren lengkap dengan simbol-simbolnya, adanya daya tarik keluar sehingga memungkinkan masyarakat menganggap pesantren sebagai alternatif ideal bagi sikap hidup dalam masyarakat itu sendiri, dan berkembangnya suatu proses saling mempengaruhi dengan masyarakat di luarnya yang akan berkulminasi pada pembentukan nilai-nilai baru yang diterima kedua belah pihak.

Sebagai sebuah subkultur, pesantren telah mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia. Gus Dur mengatakan bahwa terdapat tiga elemen pokok yang menjadi prinsip pendidikan pesantren yang tetap bertahan sampai sekarang, yaitu pola kepemimpinan yang berada di luar kepemimpinan masyarakat umum, literatur universalnya yang terus dipelihara, dan sistem nilainya yang terpisah dari yang diikuti masyarakat luas (Wahid, 2007). Meskipun saat ini telah berkembang pesantren yang modern lengkap dengan fasilitas dan sarana prasarana yang memadai, tetapi prinsip pendidikannya yang khas masih tetap dipertahankan.

*Pertama;* Pesantren memiliki pola kepemimpinan yang berada di luar kepemimpinan pemerintahan setempat. Kepemimpinan seorang Kiai di pesantren sangat unik, dalam artian ia mampu mempertahankan ciri-ciri pra-modern. Dalam hal kependidikan, kiai adalah penjaga ilmu-ilmu agama yang berarti pula seorang kiai memiliki pengetahuan agama yang benar. Para santri sangat patuh kepada Kiai-nya didasarkan atas kepercayaan mereka pada konsep *barakah*, yang berdasarkan pada “doktrin emanasi” dari para sufi. Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan atas pengaruh pra-Islam juga, yakni Hindu dan Budha, dalam hubungan Guru-Santri.

Kekuasaan mutlak dalam pesantren dipegang oleh kiai, dalam hal ini kiai mempunyai kedudukan ganda yakni sebagai pemilik sekaligus pengasuh pesantren. Di samping itu kiai juga menjadi peneliti, penyaring dan asimilator aspek-aspek kebudayaan luar yang datang ke pesantren. Jadi tradisi yang ada di lingkungan pesantren benar-benar harus sesuai dengan karakteristik kiai yang memimpinya.

Kepemimpinan kiai dalam pesantren biasanya dibantu oleh *lurah pondok* dan para *ustadz*. *Lurah pondok* biasanya berasal dari kalangan santri senior yang telah memiliki kemampuan lebih dalam bidang pengetahuan agama dan pengalaman spiritualnya. Dalam pola pesantren yang telah modern, kedudukan *lurah* biasanya digantikan dengan susunan pengurus lengkap dengan pembagian tugasnya masing-masing. Meskipun telah ada susunan pengurus atau *lurah*, kepemimpinan mutlak tetap berada di tangan sang kiai yang biasanya juga disegani karena memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh orang lain, biasanya bersifat magis. *Hadratussyaikh* KH. Hasyim Asy'ari misalnya, memiliki "tongkat sakti" yang jika dilempar secara sembarang ke kerumunan santri, hanya akan mengenai mereka yang berbuat kesalahan dan masih banyak contoh kesaktian dari para kiai yang lain.

Seorang kiai dengan para pembantunya merupakan hierarki kekuasaan satu-satunya yang diakui dan dihormati di lingkungan pesantren. Kekuasaan tersebut bersifat absolut dan ditegakkan di atas kewibawaan moral sang kiai yang dijadikan penyelamat para santri dari kesesatan (Wahid, 2007). Karena besarnya pengaruh kiai terhadap perkembangan santri sehingga membuat santri merasa terikat dengan kiai seumur hidupnya, minimal sebagai sumber inspirasi dan pembimbing dalam kehidupan pribadinya.

*Kedua*; Literatur universal yang terus dipelihara selama berabad-abad dan diajarkan dari generasi ke generasi. Cara inilah yang akan menjamin keberlangsungan 'tradisi yang benar' demi kelestarian ilmu pengetahuan agama sebagaimana yang diajarkan oleh para imam terdahulu. Dalam kalangan pesantren, kitab-kitab Islam klasik sering disebut kitab kuning oleh karena warna kertas edisi-edisi kitab kebanyakan berwarna kuning.

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Pada saat ini, kebanyakan pesantren telah mengambil pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang juga penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik masih diberi prioritas tinggi. Pada umumnya, pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam.

Materi yang dikaji adalah ilmu-ilmu agama, seperti fikih, nahwu, tafsir, tauhid, hadis dan lain-lain. Di antara kajian yang ada, materi nahwu dan fikih mendapat porsi lebih. Hal itu karena ilmu nahwu dianggap sebagai ilmu kunci, seseorang tidak dapat membaca kitab kuning bila belum menguasai nahwu. Sedangkan materi fikih karena dipandang sebagai ilmu yang banyak berhubungan dengan kebutuhan masyarakat (sosiologi). Tradisi keilmuan dan kebijakan keagamaan pesantren sebetulnya cukup memadai untuk mengantarkan pesantren menuju pemenuhan tugas dan fungsi sosial kemasyarakatannya.

*Ketiga*; sistem nilai yang terpisah dari masyarakat luas. Secara garis besar sistem nilai yang unik ini tidak dapat dipisahkan dari elemen-elemen dasar lainnya. Peran Kiai-Santri dalam menjalankan ajaran agama dan implementasi ilmu-ilmu agama (kitab klasik) dalam

kehidupan sehari-hari menjadi legitimasi. Sistem nilai ini mempunyai peranan penting dalam membentuk kerangka berpikir masyarakat secara luas. Seseorang yang saleh dalam lingkungan pesantren secara otomatis dijadikan panutan oleh masyarakat.

Kedudukan utama pembentukan tata nilai di lingkungan pesantren dipegang oleh hukum fikih yang diikuti oleh kebiasaan sufistik. Fikih dijadikan landasan utama perilaku para santri, perbuatan yang tidak sesuai dengan hukum fiqh tidak akan berlaku di pesantren (Wahid, 2007). Setelah menjalankan fikih dengan baik, maka penyempurnaannya dilakukan dengan amalan utama kaum sufi, kepatuhan kepada kiai sebagai penunjuk ke arah kesempurnaan akan pengertian hakikat Allah. Jika fikih adalah badan, maka amalan mulia kaum sufi menjadi jiwa dari badan tersebut. Perpaduan kedua unsur itu merupakan kulminasi tertinggi dalam tata nilai yang berkembang di pesantren.

Tata nilai dalam pesantren lebih menekankan pembentukan nilai-nilai praktis yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu yang didapat dari sang kiai tidak cukup hanya dalam hafalan, tetapi diperlukan aplikasi nyata dari para santri dalam kehidupannya. Hal ini terkait dengan pengajaran kiai yang selalu menerangkan isi kitab berdasarkan realitas yang terjadi di masyarakat. Dengan begitu para santri akan terbiasa menghadapi problematika masyarakat dan mampu menyelesaikannya.

Sementara itu, dalam hal pengembangan pesantren agar semakin peka terhadap realitas tanpa kehilangan kultur khas yang selalu terjaga sejak dulu, Gus Dur mewacanakan strategi yang bisa dipakai pesantren. Strategi-strategi yang dijelaskan oleh Gus Dur (Wahid, 2007) dimasukkan dalam kategori-kategori sebagai berikut.

*Strategi sosiopolitik* di sini ditekankan pentingnya formalisasi ajaran-ajaran Islam ke dalam lembaga-lembaga negara melalui partai Islam atau partai politik yang eksklusif bagi orang Islam di Indonesia. Orang-orang Islam terutama lulusan pesantren harus belajar mengenai moral Islam yang benar dan sekaligus mampu menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat.

*Strategi Kultural*, strategi ini dirancang bagi pengembangan kepribadian orang-orang Islam, yakni dengan cara memperluas pengetahuan mereka. Artinya mereka harus mampu bersaing dengan dunia luar dengan tidak hanya terfokus pada literatur universal pesantren. Mereka harus membuka diri dengan seluruh ideologi-ideologi pemikiran barat dengan tujuan untuk memberdayakan umat Islam agar secara mudah dalam mengakses segala macam pengetahuan dan informasi. Agar tujuan ini tercapai, maka diperlukan pengembangan penuh perilaku rasional orang-orang Islam terhadap realitas kehidupan.

Pendekatan kultural merupakan pendekatan paling tepat dalam syiar Islam dalam mengubah tatanan masyarakat. Terbukti dengan diterimanya agama Islam hingga menjadi agama terbesar di Indonesia bukan melalui perang, tetapi melalui pendekatan budaya masyarakat. Budaya yang telah mengakar di masyarakat tidak dihilangkan, melainkan



diubah menjadi tradisi yang tidak bertentangan dengan agama Islam. Orang Islam juga tidak harus menolak pemikiran-pemikiran barat, yang diperlukan adalah reinterpretasi pemikiran tersebut agar sesuai kebutuhan masyarakat.

*Strategi Sosiokultural*, adapun strategi ini dirancang untuk mengembangkan kerangka berpikir masyarakat dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam. Lembaga yang dihasilkan dari proses-proses ini bukan lembaga-lembaga eksklusif Islam. Tapi “lembaga umum” yang dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat. Dengan kata lain, kerangka yang dibangun oleh umat Islam mesti berhubungan dengan lembaga-lembaga yang dibangun oleh orang lain dan tidak boleh bertentangan. Cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut bukan dengan suatu jaringan politik, tetapi kampanye kultural untuk menyadarkan rakyat akan kemampuannya dalam menentukan nasib mereka sendiri.

Demikianlah pondok pesantren, suatu lembaga pendidikan yang sarat dengan nilai-nilai normatif. Dari yang serba tarekat menjadi serba fikih, yang menegakkan dominasi ahli hukum atas ahli tarekat. Bertasawuf dirumuskan kembali tidak berarti keterlibatan dengan gerakan tarekat, melainkan penerapan akhlak tasawuf (Wahid, 2010c). Tetapi justru orientasi serba fikih itulah yang mendorong makin kuatnya kedudukan nilai-nilai normatif. Fikih sendiri adalah kerangka dasar untuk menumbuhkan pola sikap dan pemikiran yang sangat normatif. Kemandirian, yang oleh sementara orang diidealisasikan sebagai watak utama sistem pendidikan di pesantren.

Dengan begitu, pesantren memegang peranan penting pembentukan karakter manusia Indonesia yang tidak melupakan tradisi lokalnya. Tidak hanya itu, pesantren menjadi satu-satunya lembaga pendidikan yang tetap konsisten menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan pencetak manusia yang berpengetahuan dan beramal saleh.

Pendidikan bukanlah segala-galanya, namun tanpa pendidikan yang baik, cita-cita kehidupan bersama tidak dapat diwujudkan (Tilaar, 2002). Pendidikan secara tegas menjadi media terpenting dan utama guna membangun potensi kemanusiaan yang berkarakter dan berakhlak mulia. Pendidikan yang dapat mengembangkan jati diri kemanusiaan yang bermartabat bahkan bisa melahirkan manusia yang beradab dan berbudaya ketika benar-benar dijadikan tulang punggung perjalanan bangsa ke depan (Yamin, 2009). Hakikat dari pendidikan adalah menjadikan manusia sadar akan tanggung jawabnya.

Peran pesantren juga mampu mengubah kondisi sosial masyarakat dan memberikan pengaruh besar menuju tatanan masyarakat yang berkarakter. Pesantren Tebuireng misalnya, didirikan oleh *Hadratussyaikh* KH. Hasyim Asy'ari di daerah Jombang yang saat itu terkenal dengan masyarakatnya yang suka berbuat maksiat, seperti berjudi dan minum-minuman keras. Akan tetapi, kehadiran pesantren Tebuireng mampu mengubah itu semua. Saat ini di daerah Jombang justru semakin dikenal dengan masyarakatnya yang agamis dan berakhlak

mulia. Dari Jombang pula lahir para tokoh-tokoh pemikir Islam seperti Gus Dur, Cak Nur, Asmuni dan yang lainnya. Cak Nun dengan bahasa khas-nya bahkan menyebut ketiga tokoh tersebut sebagai pendekar dari Jombang.

Begitu pentingnya peran pesantren dalam kehidupan masyarakat sehingga Gus Dur juga menerapkan prinsip-prinsip pendidikan pesantren dan strategi-strategi pengembangannya dalam pesantren yang didirikannya pesantren Ciganjur yang didirikan Gus Dur pada tahun 2003 lalu, selepas ia lengser dari jabatan presiden. Seluruh santri tinggal dengan gratis, ongkos tinggal, listrik, air dan lain-lain ditanggung Yayasan Wahid Hasyim, yang membawahi pesantren. Aturan tersebut dikeluarkan Gus Dur, karena dahulu, saat mondok di pesantren pun kerap tidak punya uang. Para santri ditampung di gedung yang cukup megah, berlantai dua. Aturan dari Gus Dur, yang boleh nyantri di sini hanya yang sudah lulus SMA. Gus Dur menyebut pondok pesantren Ciganjur sebagai tempat 'ngaji laku'. Artinya, bukan hanya tempat belajar ilmu pengetahuan, melainkan juga tempat belajar sikap dan keteladanan. Salah satunya dengan penerapan syarat tidak boleh berpolitik praktis dan berorientasi uang. Tak satu pun santri Ciganjur boleh terlibat dalam aktivitas partai politik, termasuk di PKB yang didirikan Gus Dur sendiri.

Ada dua istilah pembelajaran di pesantren Ciganjur, yaitu mengaji dan mengkaji. Mengaji itu untuk belajar kitab-kitab agama klasik sebagaimana yang biasa diajarkan di pesantren-pesantren tradisional, sementara mengkaji itu untuk ilmu-ilmu sosial atau wacana yang sedang berkembang di masyarakat. Selain kajian sosial, saat ini, pesantren Ciganjur juga terus menggiatkan kajian tentang pemikiran-pemikiran Gus Dur itu sendiri, yang telah meninggal pada akhir Desember 2009. Melihat materi kitab-kitab yang dipelajari, atau ilmu-ilmu yang dikaji, banyak orang menyebut pesantren Ciganjur sebagai kampusnya pesantren (Elly, 2010). Pembelajaran dengan mengaji dan mengkaji ini berkaitan erat dengan pemikiran Gus Dur yang menjadikan Islam sebagai etika sosial yang penuh dengan semangat solidaritas sosial dan jiwa transformatif (Wahid, 2007).

Menurut Gus Dur, Islam seharusnya tidak menampilkan diri dalam bentuk yang eksklusif, tetapi mengintegrasikan ajarannya dalam kegiatan kemasyarakatan sehingga akan membentuk kesadaran kuat dari masyarakat untuk menempatkan Islam sebagai "kekuatan kultural" dan "kekuatan transformatif" (Baso, 2006). Dalam hal ini, pendekatan yang digunakan lebih mementingkan kiprah budaya (kearifan lokal) untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Dengan begitu, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (tradisi lokal dan ajaran Islam) untuk memperbaiki moral bangsa sangat penting.



## Kesimpulan

Gusdur memandang pesantren bukan sekedar lembaga pendidikan Islam, namun juga subkultur yang hidup dan berkembang bersama dalam masyarakat. Pesantren yang telah memiliki reputasi dan prestasi besar bagi bangsa Indonesia melalui alumni-alumninya, pantas untuk dikaji dan ditiru dalam penerapan pendidikan dan pengajarannya. Pesantren telah berhasil dalam penanaman dan penumbuhan rasa nasionalisme terhadap bangsa, serta telah berhasil juga dalam menanamkan moralitas bagi peserta didiknya. Tetapi perlu diingat bahwa pesantren juga menanamkan ilmu pengetahuan bagi peserta didiknya.

Pesantren dengan sistem dan karakter yang khas telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Jika perlu, prinsip dan sistem pendidikan pesantren diterapkan dalam pendidikan nasional, tentu dengan inovasi yang sesuai dengan karakteristik masing-masing. Maka dapat dikatakan bahwa pesantren adalah representasi pendidikan karakter yang menyiapkan anak didiknya supaya berakhlak mulia tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya lokalnya

## Referensi

- Abdulah, I., & dkk. (2008). *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Ghazali. (n.d.). *Ihya' Ulum Ad-Din*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Baso, A. (2006). *NU Studies*. Jakarta: Erlangga.
- CNN Indonesia. (2019). Kronologi Pengeroyokan Audrey Siswi SMP di Pontianak. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190410074228-20-384805/kronologi-pengeroyokan-audrey-siswi-smp-di-pontianak>
- Darmaningtyas. (2017). *Pendidikan Rusak-rusakan*. Yogyakarta: LkiS.
- Elly. (2010). Nasib Pesantren Ciganjur Pasca Gus Dur. Retrieved April 4, 2019, from <http://www.indonesiamedia.com/nasib-pesantren-ciganjur-pasca-gus-dur/>
- Kandito, A. (2010). *Ngobrol dengan Gus Dur dari Alam Kubur*. Yogyakarta: LkiS.
- Khan, D. Y. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Kumparan. (2018). Siswa di Madura Aniaya Guru Kesenian hingga Tewas. Retrieved April 5, 2019, from <https://kumparan.com/@kumparannews/4-kasus-siswa-lakukan-kekerasan-terhadap-gurunya-di-sekolah-1541980407154715595>
- Ma'arif, S. (2008). *The Beauty of Islam: Dalam Cinta dan Pendidikan Pluralisme*. Semarang: Need's Press.
- Muhakamurrohman, A. (2014). Pesantren: Santri, Kyai, dan Tradisi. *Jurnal Ibdā'*, 12(2).
- Munir, A. (2010). *Pendidikan Karakter; Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia.

- 
- Noeng, M. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Suriasumantri, J. S. (2003). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Jurnal Al-Tadzkiyyah*, 8(1).
- Taufik, A., & dkk. (2005). *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tilaar, H. A. . (2002). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahid, A. (1989). *Pribumisasi Islam Islam Indonesia Menatap Masa Depan*. (M. Azhari & A. M. Saleh, Eds.). Jakarta: P3M.
- Wahid, A. (2005). *Gus Dur Bertutur*. Jakarta: Harian Proaksi bekerjasama dengan Gus Dur Foundation.
- Wahid, A. (2006a). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Wahid, A. (2006b). *Pendidikan di Indonesia antara Elitisme dan Populisme Quo Vadis Pendidikan Islam*. (M. Rahardjo, Ed.). Malang: Cendekia Paramulya.
- Wahid, A. (2007). *Islam Kosmopolitan*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Wahid, A. (2010a). *Misteri Kata-Kata*. Pensil-324: Pensil-324.
- Wahid, A. (2010b). *Misteri Kata-Kata*. Jakarta: Pensil-324.
- Wahid, A. (2010c). *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LkiS.
- Wahid, A. (2010d). *Tabayun Gus Dur*. Yogyakarta: LkiS.
- Yamin, M. (2009). *Menggugat Pendidikan Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yunus, F. M. (2007). *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*. Yogyakarta: Logung Pustaka.

